



# Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* Terhadap Hasil Belajar PKn

\*I Made Ayu Sucini<sup>1</sup>, Ignatius I Wayan Suwatra<sup>2</sup>, I Made Suarjana<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 15 August 2019  
Received in revised form  
20 September 2019  
Accepted 10 October 2019  
Available online 27  
November 2019

### Kata Kunci:

*tri kaya parisudha, word square.*

### Keywords:

*civics achievement, tri kaya parisudha, word square*

## ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn menyebabkan proses pembelajaran tersebut kurang mengaktifkan siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V di Gugus XIV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 118 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 42 orang siswa. Data hasil belajar PKn dikumpulkan dengan menggunakan metode tes berupa pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 30 butir. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu uji-t. Nilai rata-rata kedua kelas, yaitu kelas eksperimen = 81,16 sedangkan kelas kontrol = 68,69. Hasil analisis data menunjukkan  $t_{hitung} = 28,02$  dan  $t_{tab} = 2,021$ , sehingga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $28,02 > 2,021$ ). Berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD di Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Saran dari peneliti ini adalah agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dalam bidang PKn maupun dalam bidang ilmu lainnya yang sesuai.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of Tri Kaya Parisudha Word Square learning model on Civics learning outcomes in fifth grade elementary school students in Cluster XIV, District of Buleleng, Academic Year 2018/2019. The population of this study was the fifth-grade students in Cluster XIV, Buleleng Subdistrict, 2018/2019 academic year which amounted to 118 people. The sample of this study was 42 students. Civics learning outcomes data were collected using a multiple-choice test method with 30 items. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical analysis, namely the t-test. The average value of the two classes, namely the experimental class = 81.16 while the control class = 68.69. The results of data analysis showed that  $t_{count} = 28.02$  and  $t_{tab} = 2.021$ , so that  $t_{count}$  was greater than  $t_{tab}$  ( $28.02 > 2.021$ ). Based on the results of the study it can be concluded that there is the influence of the Tri-Rich Parisudha Word Square learning model on Civics learning outcomes in elementary school students in Class XIV of Buleleng Subdistrict in 2018/2019 Academic Year. The advice of this researcher is to be used as reference material in further research on Tri Kaya Parisudha-based Word Square learning models in the field of Civics and other appropriate fields of science.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau

perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan (Trianto: 2013:1).

Pembelajaran Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan IPTEK. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan. Pada era revolusi industri 4.0 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (Wijaya et al., 2016). Perkembangan dari IPTEK tersebut tidak seharusnya ditakuti dan dihindari, melainkan harus berani untuk menghadapi dan mengikuti perkembangannya. Dengan mengikuti perkembangan tersebut maka manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidup.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, manusia juga memiliki kemampuan inteligensi dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan manusia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya sebagai manusia yang seutuhnya. Untuk menuju kearah perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya maka manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia. Proses tersebut dapat dibina melalui pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa karena dengan pendidikan yang baik maka akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara"

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan pengetahuan saja, namun juga menekankan pada pembentukan sikap siswa. Pengetahuan yang tinggi dan sikap yang baik adalah dua hal yang sangat diharapkan sebagai hasil dari pendidikan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berbudi luhur agar menjadi pribadi yang optimal.

Menurut Hamalik (Saputra et al., 2017) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, pendidikan diselenggarakan dengan maksud membina peserta didik agar nantinya mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dan mampu menjalankan tugas serta kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang bertanggungjawab.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa (Linda, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka dalam proses pembelajaran guru tidak sepenuhnya mengambil alih melainkan siswa dapat belajar dan menggali pengetahuannya sendiri. Namun, guru tetap mengawasi dan memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Belajar juga bukan hanya tentang mengingat melainkan mengalami secara langsung. Ahli lain E.R. Hilgard (Ahmad, 2013) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan semua ini diperoleh melalui pengalaman. Jadi belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan yang terjadi di dalam diri seseorang melalui pengalaman, kebiasaan, latihan dan sebagainya.

(Trianto, 2017) menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran tidak hanya mempelajari suatu konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman tetapi juga memerlukan suatu analisis dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar terdapat berbagai mata pelajaran yang diatur dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dimana disebutkan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti salah satunya yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn merupakan mata pelajaran yang wajib dibelajarkan kepada siswa dari kelas I sampai kelas VI. Sehingga guru sebagai pendidik mempunyai kewajiban untuk mengajarkan PKn kepada peserta didik.

"PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia" (Ahmad, 2013). Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mata

pelajaran PKn diharapkan mampu membina peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, dan sikap yang baik guna menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

(Sari et al., 2017) menyatakan bahwa pada Hakekatnya, PKn bertujuan untuk memberikan kompetensi-kompetensi: 1) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif, 2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas, 3) berkembang secara positif dan demokratis, 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Sejalan dengan hal tersebut Pkn di Sekolah Dasar juga memiliki tujuan secara umum yaitu untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik (Ahmad, 2013). Melihat dari tujuan pembelajaran PKn sangat penting, sehingga pembelajaran PKn sangat dibutuhkan oleh siswa. Pelajaran PKn merupakan materi pendidikan yang di dapat dari jenjang SD sampai SMA.

Melihat hal tersebut, pembelajaran PKn di SD sebaiknya diintegrasikan dengan konsep kearifan lokal dalam proses pembelajaran agar apa yang dipelajari dapat diimplementasikan secara langsung. Sehingga siswa diharapkan dapat memahami materi PKn dengan baik dan memiliki sikap sosial yang baik serta hasil belajarnya di atas KKM.

Namun, pada kenyataannya harapan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan pencatatan dokumen yang diperoleh di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019, khususnya di kelas V pada mata pelajaran PKn dapat diketahui bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SDN di Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019 belum optimal yaitu masih di bawah KKM. Dari pencatatan dokumen yang dilakukan di Gugus XIV Kecamatan Buleleng didapat data seperti tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data Nilai UAS Mata Pelajaran PKn kelas V Semester I di Gugus XIV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa		Persentase Pencapaian KKM (%)	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	SDN 1 Tukadmungga	27	70	9	18	33,33%	66,67%
2	SDN 2 Tukadmungga	19	71	7	12	36,84%	63,16%
3	SDN 3 Tukadmungga	21	70	7	14	33,33%	66,67%
4	SDN 1 Pamaron	28	71	9	19	32,14%	67,86%
5	SDN 2 Pamaron	23	70	7	16	30,43%	69,57%
	Jumlah	118	352	39	79	166,07%	333,93%
	Rata-rata		-	7,80	15,80	33,21%	66,79%

(Sumber: Arsip nilai Guru Mata Pelajaran PKn di Gugus XIV)

Mengacu pada Tabel 1 tampak bahwa dari 118 siswa kelas V di Gugus XIV Kecamatan Buleleng persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 33,21% dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 66,79%. Hal ini menyatakan bahwa siswa yang belum mencapai KKM lebih besar dari pada siswa yang sudah mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut, maka perlu adanya upaya perbaikan proses pembelajaran PKn, baik menyangkut pemilihan model yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran maupun pengintegrasian proses pembelajaran dengan lingkungan sehari-hari siswa.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN Gugus XIV Kecamatan Buleleng, terdapat beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn diantaranya: (1) dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional, belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran menjadi pasif; (2) dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengar, mencatat dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru; (3) kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (4) kurangnya kerjasama siswa dalam kelompok, hal tersebut dapat diamati pada saat observasi mengenai proses pembelajaran di kelas, tugas kelompok cenderung hanya beberapa siswa yang mengerjakannya; (5) guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, guru cenderung hanya menggunakan satu buku dalam proses pembelajaran; (6) guru belum menerapkan proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* sehingga siswa kurang perhatian dengan materi yang dibelajarkan, siswa sulit untuk membayangkan apa yang sedang

mereka pelajari serta siswa kurang mampu bersikap yang sopan santun. Proses pembelajaran tersebut kurang mengaktifkan siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, hendaknya guru mampu untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya, yang dikemas dengan aktivitas yang menarik menggunakan model pembelajaran dibantu dengan konsep kearifan lokal. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Word Square*. "Model pembelajaran *Word Square* adalah model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban" (Kurniasih, 2014)

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Word Square* sangat sesuai dengan karakteristik anak SD yang cenderung masih suka bermain. Kegiatan acak huruf pada LKS *Word Square* memberikan kesan bermain kepada siswa. Dengan suasana belajar sambil bermain akan membuat siswa menjadi tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa untuk mempelajari PKn. Minat dan perhatian siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soefandi & Ahmad (Ayu et al., 2016) yang menyatakan bahwa bermain dapat merangsang anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membuat anak memahami dunia sekitar, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh anak.

Model pembelajaran *Word Square* menjadi pilihan karena relatif sederhana dalam penerapannya, tetapi dapat memberikan nuansa yang menyenangkan dan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Gugus VI Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng pada pembelajaran PKn (Sari et al., 2017). Model ini juga dapat diterapkan dengan mata pelajaran apapun tergantung kemampuan guru dalam berinovasi.

Selain dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square*, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengintegrasikan penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang diintegrasikan adalah *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga dasar perbuatan manusia yang harus disucikan yaitu *manacika*, *wacika* dan *kayika*" (Astaawan, 2018). Melalui pengintegrasian materi berbasis *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran PKn dapat menunjang kegiatan pembelajaran PKn yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan materi PKn berbasis *Tri Kaya Parisudha* tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam budaya yang religius yaitu berpikir, berbicara dan bertingkah laku yang baik dan benar, salah satunya dengan mempelajari hak dan kewajiban menjadi warga negara yang baik. Dengan proses pembelajaran berbasis *Tri Kaya Parisudha* siswa mampu mengimplementasikan secara langsung apa yang sedang dipelajari sehingga hal ini akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan guru. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Mengacu pada permasalahan yang dipaparkan tersebut dan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, maka model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar PKn yang akan dikaji lebih jauh dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD Semester II di Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019".

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, mengingat kontrol atau pengendalian variabel tidak bisa dilakukan secara ketat atau secara penuh maka disebut dengan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*). Penelitian ini menggunakan rancangan desain penelitian *non equivalent post-test only control group design*. Secara prosedural desain penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Desain Penelitian *Non Equivalent Post-test Only Control Group Design*

Kelompok	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
Kontrol	-	O <sub>2</sub>

Dimodifikasi dari Gall, et al., 2003 (Agung, 2014)

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Pembelajaran dengan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha*

- : Pembelajaran dengan tidak menerapkan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha*
- O<sub>1</sub> : *Post-test* pada kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> : *Post-test* pada kelompok kontrol

Dari pola di atas, terlihat bahwa kelompok pertama yang terdiri dari atas kelas merupakan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha*, dimana setelah diberikan perlakuan, selanjutnya kelompok eksperimen diberikan tes akhir (O<sub>1</sub>). Sedangkan kelompok kedua yang juga terdiri dari satu kelas merupakan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan atau tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha*, dimana setelah itu juga diberikan tes akhir (O<sub>2</sub>) pada kelas kontrol. Selanjutnya, kedua hasil tes tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan perlakuan.

Populasi adalah keseluruhan subjek dalam suatu penelitian” (Agung, 2014). Sedangkan menurut Sudjana (Agung, 2014) populasi ialah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Menurut (Sugiyono, 2017) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan populasi adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

(Agung, 2014) menyatakan “sampel ialah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”. (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili anggota populasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah pengambilan sampling secara *random* atau tanpa pandang bulu. Dari lima kelas pada masing-masing sekolah yang ada di Gugus XIV Kecamatan Buleleng, dilakukan dua kali pengundian. Pengundian tahap pertama untuk memilih dua kelas yang dijadikan sampel penelitian, dua kelas yang muncul langsung dipilih sebagai kelas sampel. Kedua kelas yang terpilih menjadi sampel kemudian diundi kembali untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan undian yang dilakukan, kelas V SD Negeri 2 Tukadmungga yang berjumlah 19 siswa muncul pertama dan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SD Negeri 2 Pamaran yang berjumlah 23 siswa muncul kedua dan dijadikan sebagai kelas kontrol.

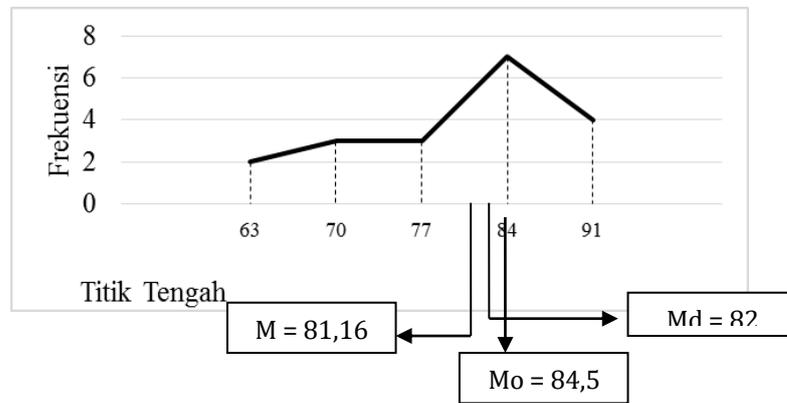
Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah metode tes. Tes hasil belajar berfungsi untuk mengumpulkan data hasil belajar PKn siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes hasil belajar yang digunakan adalah pilihan ganda. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas hasil belajar siswa dengan mencari mean, median, modus, standar deviasi, rentangan dan varians. Selanjutnya statistik inferensial digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis uji-t.

### 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Perhitungan Nilai Hasil Belajar PKn

Data Statistik	Hasil Belajar PKn	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	81,16	68,69
Median	82	66,83
Modus	84,5	66,39
Varians	87,807	89,403
Standar Deviasi	9,37	9,45
Nilai minimum	60	50
Nilai maksimum	93	87
Rentangan	34	38

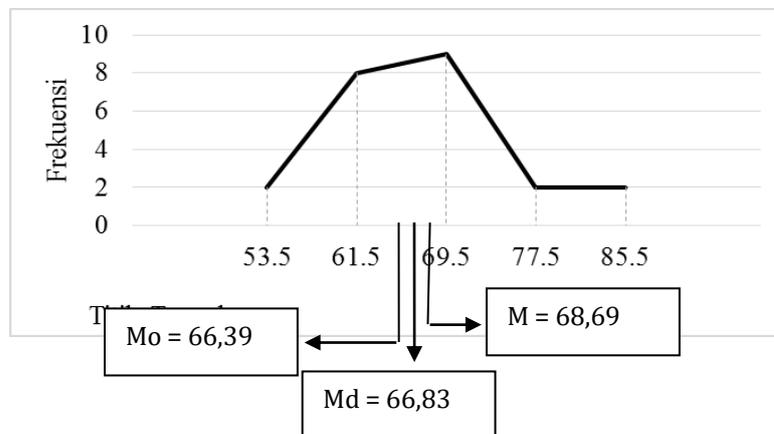
Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibekajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* memiliki nilai rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dengan tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Tinjauan ini didasarkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen nilai rata-ratanya yaitu 81,16 serta disajikan pada kurva poligon sebaran data kelompok eksperimen merupakan juling negatif yang artinya sebagian nilai siswa cenderung tinggi. Gambar 1 disajikan sebagai berikut.



**Gambar 1.**

Grafik poligon data hasil belajar kelompok eksperimen

Pada kelompok kontrol nilai rata-ratanya adalah 68,69, serta disajikan pada kurva poligon sebaran data kelompok kontrol merupakan juling positif yang artinya sebagian skor siswa cenderung rendah. Gambar 2 disajikan seperti berikut.



**Gambar 2.**

Kurva poligon sebaran data kelompok kontrol

Berdasarkan paparan tersebut, hasil belajar PKn pada kelompok eksperimen lebih baik dari hasil belajar PKn kelompok kontrol. Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t sampel independent (tidak berkolerasi) dengan rumus *polled varians* dengan kriteria, terima  $H_1$  jika  $t_{hitung} > t_{tab}$  dan tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tab}$ . Harga t pengganti  $t_{tab}$  (dengan taraf signifikansi 5%). Rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	$\bar{X}$	$S^2$	$t_{hit}$	$T_{tab} (t.s 5\%)$
Post-test	Eksperimen	19	81,16	87,807	28,02	2,021

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hit}$  sebesar 28,02. Sedangkan  $t_{tab}$  dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 19 + 23 - 2 = 40$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti,  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ), sehingga  $H_0$  **ditolak** dan  $H_1$  **diterima**. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* pada siswa kelas V di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha*. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* memiliki hasil belajar PKn yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha*.

Implementasi pembelajaran yang berbeda menentukan hasil yang berbeda. Perbedaan yang dapat dilihat dari pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu pada langkah dan proses pembelajarannya. Temuan penelitian di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. (Aqib, 2013) menyatakan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Word Square* yaitu sebagai berikut: "(1) sampaikan materi sesuai TPK (tujuan pembelajaran); (2) bagikan lembar kegiatan sesuai contoh; (3) siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban; (4) berikan poin setiap jawaban dalam kotak".

Melalui model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* siswa mampu berpikir, berucap dan bersikap yang benar dan tepat sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar PKn. Sedangkan proses pembelajaran yang tidak menerapkan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* masih berfokus pada guru sehingga siswa cepat merasa jenuh.

Teori Hornby (Sudiani et al., 2014) mengungkapkan bahwa *Word Square* adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang. Selain Hornby, pendapat (Kurniasih, 2014) mendukung hasil tersebut bahwa, "model pembelajaran *Word Square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran". Model ini juga merupakan model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.

Penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model *Word Square* sangat sesuai dengan karakteristik anak SD yang cenderung masih suka bermain. Kegiatan acak huruf pada LKS *Word Square* memberikan kesan bermain kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudiani et al., 2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya lembar *Word Square* siswa tidak akan merasa jenuh untuk belajar melainkan akan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan karena siswa bisa belajar sambil bermain dan melatih siswa untuk disiplin. Dengan suasana belajar sambil bermain akan membuat siswa menjadi tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa untuk mempelajari PKn. Selain itu, kegiatan acak huruf yang terdapat pada LKS *Word Square* juga untuk melatih sikap teliti dan kritis siswa sehingga jika siswa sudah dapat menanggapi secara kritis mengenai soal yang diberikan padanya, dapat mencermati soal tersebut dengan baik, dan dengan ketelitiannya siswa dapat mencocokkan jawaban yang ada pada LKS dengan pertanyaan yang akan dijawab, maka siswa akan mendapatkan nilai atau skor yang baik. Hal ini tentunya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran *Word Square* dalam penelitian ini juga berbasis pada salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yaitu kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha*. Peranan penerapan konsep *Tri Kaya Parisudha* mendorong siswa agar mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut Suhardana (Astaawan, 2018) *Tri Kaya Parisudha* berasal dari bahasa sansekerta "*Tri*" yang berarti tiga, "*Kaya*" berarti perbuatan dan "*Parisudha*" yang berarti baik, bersih, suci atau disucikan. Bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisudha* dalam konteks PKn yaitu *Manacika* (berpikir yang benar dan tepat), *Wacika* (berkata yang benar dan tepat) dan *Kayika* (berbuat yang benar dan tepat).

Pada langkah pembelajaran model *Word Square*, *manacika parisudha* diselipkan pada langkah siswa mendengarkan penyampaian materi dari guru karena pada langkah tersebut siswa belajar untuk memfokuskan pikirannya agar materi yang disampaikan guru dapat diterima dan dimengerti dengan baik. Selain itu *manacika* juga diselipkan pada langkah siswa bersama kelompok dibimbing oleh guru dalam belajar dan bekerjasama karena pada langkah tersebut siswa bersama kelompoknya akan menjawab LKS *Word Square* yang dibagikan guru, pada saat menjawab siswa akan berpikir secara kritis agar dapat menjawab pertanyaan yang ada di LKS dengan benar. Berdasarkan langkah tersebut, dalam proses

pembelajaran siswa terlihat fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima dan dimengerti. Selain itu pada saat proses kerja kelompok, siswa juga terlihat serius dalam menjawab pertanyaan yang ada di LKS *Word Square* berdasarkan materi yang telah dipelajari dan dijelaskan oleh guru. Keseriusan siswa dalam memfokuskan pikiran pada saat mendengarkan penjelasan dari guru membuat siswa mampu menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS maupun pertanyaan dari guru, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

*Wacika parisudha* diselipkan pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan berbicara yang baik dan benar. Berdasarkan langkah tersebut, dalam proses pembelajaran siswa terlihat dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sehingga hasil kerja kelompok yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh guru dan siswa lainnya. Selain itu, *Wacika parisudha* juga terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa mulai berani bertanya dengan berbicara yang sopan apabila ada yang belum dimengerti dan siswa berani mengungkapkan pendapatnya dengan berbicara yang baik. Hal ini tentu berpengaruh pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak pada kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran karena dengan membangun pengetahuan sendiri dalam dirinya, siswa akan lebih lama mengingat sesuatu.

*Kayika Parisudha* diselipkan pada saat siswa mendengarkan penjelasan dari guru karena pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa akan belajar untuk bersikap yang baik. Selain itu *kayika parisudha* juga diselipkan pada saat siswa bekerja kelompok. Berdasarkan langkah tersebut, dalam proses pembelajaran siswa terlihat tertib dan tenang pada saat mendengarkan penjelasan dari guru sehingga hal ini akan membuat siswa menjadi lebih fokus dalam memahami materi yang dijelaskan guru. Selain itu pada saat kegiatan kerja kelompok siswa juga mampu melaksanakan suatu interaksi yang baik bersama kelompoknya sehingga siswa mampu mengerjakan LKS yang diberikan secara bersama-sama dengan kelompok. Siswa yang mengerti akan mengajari siswa yang kurang mengerti dengan materi yang dipelajari.

Ketiga bagian dari *Tri Kaya Parisudha* ini juga berkaitan dengan aspek hasil belajar. Jika dihubungkan dengan hasil belajar maka *manacika parisudha* terkait dengan aspek kognitif karena berkenaan dengan kemampuan berpikir, *wacika parisudha* terkait dengan aspek psikomotor karena berkenaan dengan keterampilan berbicara dan *kayika parisudha* terkait dengan aspek afektif siswa karena berkenaan dengan sikap dan perilaku. Hal ini berarti jika ketiga bagian dari *Tri Kaya Parisudha* dilaksanakan maka akan menimbulkan manfaat yang baik. Kaitannya dengan hasil belajar adalah jika aspek kognitif, afektif dan psikomotor berkembang dengan baik maka hasil belajar juga akan menjadi lebih baik.

Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* pada kelas kontrol. Pembelajaran yang diterapkan guru sehari-hari mencirikan pembelajaran yang berpusat pada guru atau pembelajaran konvensional. Secara teoritis, pembelajaran yang menggunakan model konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, terlihat bahwa pembelajaran kurang maksimal dalam memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara seksama, mencatat materi yang dipaparkan oleh guru, dan menyelesaikan soal-soal latihan dari guru. Siswa yang hanya menerima pembelajaran dari guru yang menjadi sumber ajarnya akan lebih cepat merasa jenuh, karena pembelajaran yang monoton seperti itu akan membuat siswa tidak aktif sehingga siswa cenderung pasif. Siswa juga perlu diajarkan untuk menggali pengetahuannya sendiri, dengan cara seperti itu siswa akan lebih merasa tertantang dalam pembelajaran dan pada akhirnya siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

Dengan penerapan proses pembelajaran yang berbeda antara pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* dan pembelajaran yang tidak menerapkan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* dapat mempengaruhi hasil belajar PKn siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan model *Word Square* dengan berbantuan Mind Mapping menyebabkan perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn siswa kelas V di SD Gugus VI Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan temuan yang ada dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn pada kelas V SD Negeri 2 Tukadmungga dibandingkan kelompok siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pemaron.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar PKn kelas V SD semester II di gugus XIV Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* sebesar 81,16 dan kelompok kontrol yang tidak di belajarkan dengan Model Pembelajaran *Word Square* Berbasis *Tri Kaya Parisudha* sebesar 68,69. Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran diharapkan dapat lebih aktif dan mampu membangun pengetahuannya sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada setiap mata pelajaran. (2) Kepada guru yang mengajar muatan mata pelajaran PKn SD disarankan menggunakan model *Word Square* pada pembelajaran PKn. Model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis. Selain itu guru juga diharapkan selalu menerapkan pendidikan tentang kearifan lokal salah satunya yaitu *Tri Kaya Parisudha* agar siswa mampu bersikap, berucap dan berpikir yang baik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. (3) Kepala Sekolah hendaknya memperkenalkan lebih lanjut model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* kepada para guru sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Proses pengenalan dan pengembangan model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan pembelajaran. Sekolah juga diharapkan mampu menyediakan fasilitas agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif. (4) Kepada peneliti lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Word Square* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dalam mata pelajaran PKn maupun mata pelajaran lainnya hendaknya memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

#### Daftar Rujukan

- Agung, I. G. N. (2014). *Penyajian Analisis Data Sederhana*. Rajawali Pers.
- Ahmad, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.
- Astaawan, dkk. (2018). *Teori & Aplikasi Model Pembelajaran Tri kaya Parisudha di Sekolah Dasar*. Undiksha Press.
- Ayu, I. G., Perdani, M., Gading, K., & Riastini, P. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Bermotivasi Belajar Berbeda di Kelas IV SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1-10).
- Kurniasih, dan B. S. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Linda, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square Dengan Strategi Crossword Puzzle Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*, 3(2), 32-44.
- Saputra, P. A., Tegeh, I. M., & Widiana, I. W. (2017). Pengaruh pendekatan starter eksperimen (starter experiment approach) berbantuan video terhadap hasil belajar IPA kelas V. *Mimbar PGSD*, 5(2), 1-12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/11042/7092>
- Sari, N. P. A., Kristiantari, M. G. R., & Asri, I. G. A. A. S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Literasi sebagai Budaya Sekolah terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD*, 5(2), 1-10.
- Sudiani, N. L., Dantes, N., Kusmariyatni, N., Pendidikan, J., Sekolah, G., & Ganesha, U. P. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPA dengan Kovariabel Kemampuan Berpikir Kritis*. 2(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp)*. Jakarta: kencana Prenada Media group.

Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 1*, 263–278.